

PENGGUNAAN METAFORA SEBAGAI FRAME PENCETUS UNSUR HUMOR DALAM KAMIGATA RAKUGO “TACHIGIRE SENKOO” DAN “SUTOKUIN”

Nalti Novianti

Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jl. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480,
Naltin@binus.edu

ABSTRACT

The use of metaphor in a comedy story is a tool to create the funny effect. In many comedy stories of kamigata rakugo, a metaphor can be used as one way to bring the contradict frame that will cause the unbalance in the story (incongruity). It means that the comedy story cannot stand alone without any contradiction of situation. This contradiction of situation is brought up by the story teller to get one phrase that is able to attract the listeners' attention, and in the end will bring a big laughs.

Keywords: kamigata rakugo, humorous, metaphore, frame, incongruity

ABSTRAK

Penggunaan metafora di dalam cerita komedi merupakan alat untuk menciptakan efek humor. Di dalam beberapa cerita komedi dapat menggunakan kamigata rakugo sebagai cara untuk menciptakan frame kontradiktif yang akan menyebabkan ketidakseimbangan cerita (incongruity). Ini berarti bahwa cerita komedi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur kontradiksi yang diciptakan pembuat cerita agar dapat menarik perhatian penonton yang akhirnya dapat membuat mereka tertawa.

Kata kunci: kamigata rakugo, humor, metafor, frame, incongruity

PENDAHULUAN

Seni bercerita merupakan seni yang telah dikenal sejak Jepang mengenal bentuk pemerintahan, dengan seorang perdana menteri sebagai kepala pemerintahannya. Akan tetapi, pengetahuan mendalam akan seni bercerita ini memang hanya terbatas pada komunitas tertentu saja. Walaupun demikian, seni yang telah bertahan selama berabad-abad ini hingga saat ini masih digemari masyarakat Jepang.

METODE PENELITIAN

Studi literatur dilakukan untuk menyusun artikel ini, yaitu mencari literatur dan informasi terkait dengan unsur humor dan kontradiksi dalam Kamigata Raguko "Tachigire Senkoo" dan "Sutokuin", kemudian mensistesisnya menjadi suatu artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Rakugo*

Rakugo adalah salah satu jenis seni bercerita di Jepang yang mulai berkembang pada jaman Edo (1603-1868). Isi cerita *rakugo* atau yang disebut dengan *Hanashi*, merupakan gambaran tingkah laku manusia dalam kehidupan, yang diungkapkan dalam gaya parodi dan satire. Unsur humor yang terdapat dalam *rakugo* bukan hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada gaya penyampaian dari si pencerita yang dikenal dengan istilah *Rakugoka* (落語家) atau *Hanashika* (噺家).

Hanashi atau isi cerita *rakugo*, biasanya digambarkan dalam tiga kanji yaitu :

- Hanashi (話) yang berarti bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pergerakan lidah.
- Hanashi (噺) yang berarti sebuah kejadian yang disampaikan oleh mulut
- Hanashi (咄) yang berarti kata-kata atau bahasa yang keluar dari mulut

(Aiba 1992: 16)

Apabila kita amati ketiga kanji di atas, maka semuanya mengandung arti 'bercerita'. Hal ini disebabkan karena pada awal masa perkembangannya cerita *rakugo* tidak ada yang dituliskan, melainkan hanya disampaikan melalui mulut ke mulut.

Hanashi (話・噺・咄) pada awalnya dilakukan untuk menyebarkan agama Budha saat PM pertama Jepang, Shotoku Taishi berkuasa. Akan tetapi usahanya baru membuahkan hasil pada jaman Heian (900-1200), saat para *sekkyoushi* (説教師) atau pengkhotbah banyak melakukan kegiatan di sudut jalanan untuk menyebarkan agama Budha (Katsura: 2003).

Daerah Persebaran

Melihat dari daerah persebaran *Rakugo*, menurut Katsura (2003), ada dua daerah besar yang menjadi pusatnya yaitu :

1. Kanto (Wilayah timur Jepang) dengan ibukotanya Tokyo.
Rakugo-nya dinamakan *Kanto Rakugo*.
2. Kansai (Wilayah barat Jepang) dengan ibukotanya Osaka.
Rakugo-nya dinamakan *Kamigata Rakugo*.

Kanto Rakugo isi ceritanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur *Tate Shakai* (縦社会), atau hubungan hierarki atasan dan bawahan, hal ini merupakan pengaruh dari kehidupan para samurai di jaman Edo, yang awalnya berpusat di Kota Kamakura, dan kemudian mempengaruhi kota-kota lain di sekitar wilayah timur Jepang. Katsura (2003) mengatakan bahwa masyarakat daerah Kanto, sangat mengusung budaya atas-bawah *Tate Shakai* (縦社会), sehingga isi cerita *Kanto Rakugo* cenderung memperlihatkan sebuah hubungan dari seorang atasan ke bawahannya. Sementara isi cerita *Kamigata Rakugo*, yang berpusat di kota Osaka, dipengaruhi oleh unsur-unsur *Yoko Shakai* (横社会), atau hubungan horizontal ke samping. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakat Osaka yang sebagian besar adalah para pedagang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Inoue (2002:12):

大阪は商人の都として発展をみましたから、何が大事と言え、ヨコの関係です。勿論商いも組織でしますから、縦の上下関係がありますが、商いで一番大事なのは、仕入先、得意先、お客さんの関係です。ヨコに関係を発展させ、信用を得ていくのが商いの道というわけです。信用は親和的な人間関係を築いていくことで得られるわけで、商いがもっと大事とするもの。

Artinya:

Osaka yang berkembang sebagai kota kaum pedagang, sangat mementingkan hubungan horizontal Yoko Shakai (横社会) antar sesamanya. Walaupun perdagangan itu sendiri merupakan sebuah organisasi, di mana di dalamnya dipastikan ada hubungan antar atasan dan bawahan. Akan tetapi, yang paling penting dalam sebuah kegiatan perdagangan adalah menjaga hubungan horizontal dengan penyuplai barang, langganan serta para pembeli. Hal ini karena mengembangkan sebuah kepercayaan adalah hal yang sangat penting dalam perdagangan. Dengan adanya kepercayaanlah, maka hubungan yang harmonis dapat terjaga. Karena itulah para pedagang sangat mendahulukan hal ini (Yoko kankei).

Seperti telah diterangkan di atas, cerita-cerita *Kamigata Rakugo*, banyak diilhami oleh cerita para pedagang. Sebagai pedagang sikap ramah dan terbuka sangat dipentingkan untuk menjaga keharmonisan dalam aktifitas perdagangan. Karena faktor inilah di daerah Kansai khususnya Osaka berkembang sebuah budaya yang disebut *wahha kamigata* (ワッハ上方). 'Wahha (ワッハ) merupakan sebuah onomatope yang menggambarkan orang yang sedang tertawa, sementara *kamigata* (上方) melambangkan daerah Kansai.



Gambar 1
Sumber: wikipedia

Tampak dalam gambar di atas, seorang *rakugoka/hanashika* (落語家・噺家), sedang mengadakan sebuah pertunjukan di sebuah *Yoseki*, atau panggung tempat dia duduk dan menceritakan kepada para penonton kisah-kisah satire dan parodi kehidupan manusia.

Unsur Humor yang Ada dalam Cerita *Rakugo*

Unsur Humor yang ada dalam sebuah cerita *rakugo* atau *hanashi* (話・噺・咄) dibagi menjadi dua yaitu: *Ochi / sage* (落ち・下げ) merupakan bagian klimaks cerita yang biasanya timbul di bagian akhir, sebagai bagian terlucu dari cerita tersebut; *Uke / Kusuguri* (受け・くすぐり) merupakan bagian cerita yang lucu dan muncul di pertengahan cerita tersebut.

Kedua unsur humor ini biasanya ditandai oleh ketidakselarasan situasi atau *incongruity* (Ross, 1998: 7) yang akan berperan sebagai satu simultan penggerak tawa bagi pendengar cerita *rakugo* atau *hanashi* (話・噺・咄) .

Ross (1998: 7) mengatakan:

The incongruity theory focuses on the element of surprise. It states that humor is created out of conflict between what is expected and what actually occurs in the joke. This occurs for the most obvious feature of much humor: an ambiguity, or double meaning, which deliberately misleads the audience, followed by a punline.

Artinya:

Theory Incongruity (ketidakselarasan) merupakan sebuah teori yang memfokuskan pada elemen kejutan. Unsur ini ada dalam sebuah humor yang dikreasikan sebagai sebuah konflik antara sesuatu yang diharapkan terjadi dengan kenyataan yang diungkapkan dalam lelucon. Kenyataan yang disampaikan inilah yang merupakan daya penarik dalam banyak cerita humor. Kenyataan disampaikan secara ambigu, atau dua makna, yang menyesatkan pikiran pemirsanya, untuk kemudian sampai pada point terlucu pada cerita lelucon tersebut.

Teori ini didukung oleh Raskin (1995: 62-63, dalam Nomura) yang mengatakan bahwa unsur humor dalam sebuah cerita dapat terlihat bila ada unsur-unsur pendukung seperti: Menggunakan frame yang berlainan dalam sebagian atau seluruh cerita; Adanya kontradiksi dalam frame yang digunakan

Sementara Nomura (1995: 14) mengatakan bahwa unsur humor dalam *rakugo* bisa disampaikan dalam dua bentukan retorik yaitu:

Tenkai no Retorik (展開レトリック) yang dibagi menjadi empat :

- **Hairei** (配列), teknik pengaturan deretan kata-kata yang akan disampaikan
- **Hanpuku** (反復), teknik mengulang menggunakan jenis ungkapan atau kata yang sejenis untuk menarik perhatian.
- **Fuka** (付加), teknik menambahkan kata-kata untuk mengungkapkan satu situasi.
- **Shouryaku** (省略), teknik mengurangi kata-kata untuk mengungkapkan satu situasi.

Dentatsu no Retorik (伝達のレトリック), yang dibagi menjadi tiga yaitu:

- **Kansetsu** (間接) , teknik penyampaian maksud dengan tidak menuntaskannya secara penuh
- **Okikae** (置換), teknik mengganti satu ungkapan dengan ungkapan lain .
- **Taryoo** (多量), teknik menciptakan makna bias dari kata atau kalimat yang diungkapkan, tanpa menggunakan metafor.

Dalam hal tersebut di atas, metafor merupakan salah satu unsur yang dapat berperan sebagai simultan pemicu unsur humor dalam cerita *rakugo*. Nomura (1996:50) mengatakan, ada tiga jenis metafora yang umum ditemukan di dalam cerita *rakugo* tersebut. Ketiga jenis tersebut adalah:

Shihyou Hiyu (指標比喩)

Contoh: 「まるで像のような足だ」 'kakinya seperti gajah'

Untuk menunjukkan dengan jelas dua benda yang dibandingkan dalam pemaparannya banyak menggunakan kata-kata 「まるで」, 「ちょうど」, 「あたかも」, 「よう」, 「みたい」.

***Ketsugo Hiyu* (結合比喩)**

Contoh: 「思い出がちくりと胸を刺す」 ' kenangan itu menusuk hatiku '

Membandingkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata dan menyambungkan dengan kata lain yang tidak biasa berpasangan dengan kata tersebut.

***Bunmyaku Hiyu* (文脈比喩)**

Contoh: 「われわれはようやく峠を越えた」 'akhirnya kita dapat melewati puncak gunung '

Membandingkan satu situasi dengan situasi lain yang sejenis.

Ringkasan cerita “Tachigire Senko” dan “Sutokuin”

Cerita “*Tachigire Senko*” mengisahkan tentang anak seorang pedagang kaya di Osaka, yang manja dan tidak pernah mau bekerja. Setiap hari dia pergi untuk menyenangkan dirinya di kawasan hiburan, dan akhirnya jatuh cinta pada seorang *geisha*, bernama Koito. Ayahnya merasa tidak tahu harus mendidik anaknya dengan cara apa lagi. Akhirnya dia memanggil saudara-saudaranya untuk merundingkan cara terbaik membuat anaknya lebih menghargai uang dan mau bekerja. Sebagai hukuman sang anak kemudian dikurung tidak boleh pergi kemana-mana dalam satu gudang tertutup. Sementara dia dihukum, utusan Koito berkali-kali datang membawa surat yang ditujukan untuk anak pedagang kaya itu. Akan tetapi, karena dia sedang dihukum, pengurus rumah tangga yang selalu menerima surat tersebut, tidak memberikan pada anak majikannya. Akhirnya ketika hari pembebasan tiba, dengan berbohong akan pergi ke kuil, anak orang kaya tersebut segera bergegas pergi ke tempat Koito. Tetapi alangkah terkejutnya dia ketika tahu Koito sudah meninggal karena sakit akibat selalu menelan kekecewaan karena sang kekasih tidak pernah muncul lagi.

Sedangkan cerita “*Sutokuin*” mengisahkan sakitnya seorang anak lelaki keluarga pedagang kaya di Osaka karena cinta. Kejadiannya bermula saat pemuda itu berkunjung ke satu kuil di Kyoto, dan bertemu dengan seorang gadis cantik. Dia tidak tahu gadis itu berasal dari mana dan siapa namanya, sehingga memikirkannya membuat dia jatuh sakit. Sepulangnya ke Osaka, dia tidak dapat menyatakan perasaannya pada keluarganya, sehingga setiap hari hanya mengurung diri di kamar, hal ini membuat kedua orang tuanya gundah. Ketika akhirnya mereka tahu apa yang membuat anak mereka sakit, barulah kedua orang tuanya menyuruh pembantu mereka untuk mencari gadis itu di seluruh Osaka. Akhirnya gadis itu ditemukan juga dengan konflik yang mengandung unsur humor.

Batasan Masalah Penggunaan Metafora dalam Kamigata Rakugo “Tachigire Senkoo” dan “Sutokuin”

Dalam ulasan kali ini penulis hanya akan mengangkat data-data yang berhubungan dengan metafor jenis *Shihyou Hiyu* saja. Adapun data berupa implikatur percakapan diambil dari dua cerita *rakugo kamigata* dengan dialek Oosaka (大阪弁).

Analisis penggunaan *Shihyou Hiyu* (指標比喩)

dalam Cerita *Kamigata Rakugo* “Tachigire Senkoo” dan “Sutokuin”

Data 1 (*Tachigire senkoo*)

Situasi : Sadakichi (定吉), adalah pesuruh di rumah pedagang kaya, yang mempunyai anak seorang pemuda manja dan suka bersenang. Suatu hari ayahnya mengumpulkan seluruh saudara-saudara untuk merundingkan cara tepat mendidik anaknya agar lebih menghargai uang. Hari itu pertemuan dilaksanakan secara rahasia, bahkan para pembantu pun dilarang untuk keluar masuk ruangan tempat perundingan tersebut. Akan tetapi, Sadakichi yang merupakan pesuruh paling lama di rumah itu mengetahui dengan lengkap isi pertemuan tersebut. Hal ini terjadi karena dia berteman

dengan kepala pengurus rumah tangga (*Bantoo*). Walaupun akhirnya *bantoo* memberikan uang 15 sen, agar Sadakichi tutup mulut. Sadakichi tadinya tidak ingin mendekati anak majikannya agar dia tidak terpaksa harus membuka mulut, namun karena dia dipanggil akhirnya dia mendekat juga dan mengatakan bahwa dia akan tutup mulut karena sudah diberi uang 15 sen oleh *bantoo*. Anak majikannya memaksa dia untuk membuka mulut dengan mengatakan betapa murahahnya *bantoo* membeli kesetiaan Sadakichi, dan dia berjanji untuk memberikan uang lebih banyak lagi, asal Sadakichi buka mulut.

Percakapan :

- 定 : 「それはもう番頭はんから、かたがた言うたらいかん、若旦那さんのお耳に入れたらいかんということになってまので」
若 : 「かまへんやないか、番頭が何を言おうと。わたし言えとてんねん」
定 : 「それがつらい、番頭はんに五十銭貰た義理はないけど. . .」
若 : 「ああそうか、五十銭貰うたんか。やすい義理やな。向こうに五十銭貰うて義理たててんのやったら、わたい一円あげるがな」
定 : 「一円おくなはるか、ほなあんに落ち札や」
若 : 「頼母子みたいに言うてるがな」
定 : 「. . . (手を出す)」

Terjemahan:

- Sada : Aku sudah dilarang keras oleh kepala pelayan untuk tidak mengatakan apapun kepada tuan muda
Tuan Muda : Peduli amat kepala pelayan mau bilang apa, kalau aku perintahkan untuk mengatakannya, ya katakan !
Sada : Aduh....bagaimana ya.....sebetulnya aku tidak punya kewajiban untuk setia mentaati (*giri*) kata-kata orang yang hanya memberiku 50 sen sih....
Tuan muda : Oh rupanya kamu dibayar 50 sen ya? Harga yang murah sekali untuk membeli kesetiaan. Kalau dia membayarmu 50 sen, aku akan membayarmu satu yen.
Sada : Tuan mau memberiku satu yen..!? Kalau begitu kartu kemenangan pada tuan
Tuan muda : Bicaramu seperti juru lelang!
Sada : (mengulurkan tangan minta uang)
Tuan muda : Uangnya nanti saja.
Sada : Nanti, kata tuan !? Lalu nanti dengan berbagai macam alasan, uang itu akhirnya tidak diberikan. Apalagi kalau janji lisan, aku tidak bisa menuntut di pengadilan. Pokoknya sekarang ini aku tidak peduli siapapun yang penting aku mau dibayar langsung.
(*Tachigire Senkoo*: 15)

Analisis

Giri adalah sebuah prinsip hidup yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia harus berinteraksi antar sesamanya, sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam masyarakat. Prinsip hidup tersebut diperlukan agar keseimbangan berkehidupan dapat tercapai (Nakano : 2000). Misalnya apabila dia seorang bawahan, layaknyalah dia bertindak sesuai dengan etika, yaitu menghormati atasannya, melakukan perintah sesuai dengan yang dikatakan. Adapun seorang atasan, dia wajib memperhatikan kesejahteraan bawahannya, mempercayai dan membantu bawahan saat mereka memerlukan bantuan.

Dalam cerita di atas pelaksanaan prinsip *giri* sama sekali dilanggar, baik oleh atasan maupun oleh bawahan. *Giri* yang dalam cerita di atas seharusnya diwakili oleh kata 'kesetiaan' dan

'kepercayaan' telah dipertaruhkan dengan jumlah uang. Tokoh Sadakichi akan setia dan melakukan perintah atasan yang membayarnya dengan jumlah uang yang lebih tinggi dari yang lain.

Sementara kepala pelayan yang 'kelihatannya' tidak mempercayai Sadakichi sejak awal, telah mendidik anak buahnya dengan cara yang salah, sehingga "kepercayaan" akhirnya bisa diperdagangkan, dan membuat Sadakichi akhirnya bertindak seperti seorang juru lelang yang menjauhkan pilihan pada penawar tertinggi. Sadakichi, si pesuruh mengatakan bahwa, dia merasa tidak perlu mentaati perintah kepala pelayan karena dia hanya memberinya uang 50 sen. Dan dia langsung setuju untuk dimintai informasi saat tuan muda menawarkan uang satu yen padanya.

Karena itulah, anak pedagang mengatakan tingkah Sadakichi mirip seorang juru lelang, yang akan menyerahkan barang pada penawar tertinggi, dalam sebuah pelelangan. Dalam hal ini yang 'dilelang' adalah sebuah kepercayaan. Tampak jelas bahwa jenis metafor yang digunakan di sini adalah *Shihyoo Hiyu* (指標比喩), yaitu metafor yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya yang mempunyai sifat sejenis (Nomura 1996 :50)

Apabila kita hubungan dengan teori *frame* (Raskin, 1996: 62-63 dalam Nomura), maka tampak adanya kontradiksi frame atau yang dikatakan Ross (1998 : 7) sebagai *incongruity*. Ketidakselarasan itu terletak pada frame "Pekerjaan juru lelang" dan "Pekerjaan pesuruh". Seorang pesuruh seperti Sadakichi melakukan hal seperti yang dilakukan oleh juru lelang. Faktor inilah yang mejadi rangsangan pencetus unsur humor.

Data 2 (Tachigire Senkoo)

Situasi : Pedagang kaya, ayah si pemuda manja dalam cerita "Tachigire Senkoo" mengumpulkan semua saudara untuk membicarakan cara mendidik anaknya, agar lebih menghargai uang.

定 : 「. . . あのな、皆さん今日はむつかしい顔して座つてはりました。ほいで、一番はじめに親旦那さんが口切りはりまして、『今日はみなさん方お忙しいのうちの倅のためにお集りいただきまして、ありがとうございます。ご存知の通りうちにああいう金食い虫がわきました』. . . あんたのこつてんやで、お金食べはりますかあんた。で、『いろいろ意見してもききまへんので勘当をしようと思ひますが、跡取り息子のことでございますのでご親戚方の意見もお聞きしたいと思ひます。どうぞみなさん遠慮なくおしやつて下さいますよう. . . 』. . . ほたら一番先に口切りはつたんが京都の旦那さんですねん」

若 : 「京都の伯父貴はどない言うた」

定 : 「お前の手もとへ置いてくよつてにあいつは甘える、わたしが今日へ連れて参の」

(Tachigire Senkoo : 14-15)

Terjemahan :

Sada : begini lho. Saudara-saudaramu sekarang ini sedang duduk dengan muka yang kebingungan sekali. Yang mula-mula bicara adalah ayahmu. "Saudara-saudaraku sekalian, aku minta maaf karena telah meminta kalian semua untuk datang ke rumahku hari ini demi anakku, padahal aku tahu kalian semua orang sibuk. Seperti kalian ketahui di rumahku ini tinggal serangga pemakan uang, itu maksudnya kamu lho. Tuan muda suka makanin uang ya..? Ayahmu lalu melanjutkan "Aku sudah memberinya macam-macam nasihat, tapi dia tidak mau dengar. Karena dia adalah satu-satunya pewarisku, maka rasanya aku perlu juga menanyakan pendapat kalian, aku ini harus bagaimana. Silakan katakan saja ide kalian jangan sungkan-sungkan".....kemudian yang pertama kali meyakini idenya adalah pamanmu yang dari Kyoto."

Tuan muda :Oh ya? Paman dari Kyoto bilang apa?

Sada : Dia mengatakan “Kalau anak itu tetap tinggal di sini bersamamu, dia akan akan selalau merasa dimanja. Aku akan membawanya saja ke Kyoto.” begitu...
(Tachigire Senkou 14-15)

Analisis

Sadakichi bercerita pada anak si pedagang kaya itu bahwa ayahnya sendiri telah mengibaratkan majikan mudanya itu seperti “serangga pemakan uang“, akibat keborosannya. Metafor ini juga merupakan jenis dari Shihyou Hiyu (指標比喩) yang membandingkan antara benda satu dan lainnya yang mempunyai sifat sejenis (Nomura, 1996: 50).

Adapun *frame* yang menimbulkan *incongruity* adalah “serangga“ dan “manusia“, yang ditampilkan oleh tokoh Sadakichi, yang tingkat pendidikannya rendah. Dia tidak menganggap ungkapan “serangga pemakan uang“ itu sebagai bentuk perumpamaan (比喩), tetapi sebagai bentuk nyata, sehingga dia menanyakan pada majikan mudanya “ Tuan muda suka makanin uang ya ?”. Dalam hal ini unsure sejenis dari tuan muda dan serangga adalah tuan muda menghabiskan uang dengan bersenang, sementara serangga makan uang untuk menutup rasa lapar. Keduanya sama-sama membuat uang itu hilang.

Data 3 (Sutokuin)

Situasi : Sebelum masuk ke cerita inti, juru cerita (*rakugoka / hanashika*) menceritakan dulu sebuah prolog berupa fenomena yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini, yang berhubungan dengan cerita yang hendak disampaikan

ガラット世の中が変わってしましまして、ないようになったものはぎょうさんございますけど、恋患いというのがないようになったんやそうですね。このごろわまあノイローゼやとか、いろんな他の名前がついてますが、昔はもう言いたいことも口から出さんと、ジツートこう思い悩んでるてな、ようあったんもんで、年頃の娘はんがジイーッとやってると、もう親が、じきにもうその心配して、

A : 「あんた、はっきり言うたらどやのん」

B : 「.」

A: 「相手誰？お向かいの清八さんか、ほなあゝの弥助はんか、卯之吉つあんか、良夫はんか、誰やのん」

B : 「. . . だれでも良え」

こんなんも中にはあったんやそうでさかい、えろう同情せでもええのんかもわらんが、このごろまあこんなん流行りまへんな。大事なはなしでも電話かなんかで簡単にかたづけちゃう人があったりして、

A : 「あ、春子さんですか。きのうはどうも失礼しました」

B : 「昨日はどうも失礼しました。きのうああやってあなたから結婚の申し込みをいただいて、はあ. . . ご承諾して帰ったんですけどね、うちへ帰って、よう考えてたら、よそから、一つ先口受けてましたんやわ、はあ、で、お宅さんのほうお断りせんならんようなことに」

A : 「ああさようか、. . . . そらどうもじゃおまへんわな、それやったら、へえ、ほなまたどこぞ他探してに. . . .」なんかこう、アパートでも探してるようなくあいでこれではとても恋患いなんかできるわけない。大阪にはまだ恋患いてな悠長のものがあった時分のお話して。

Terjemahan

Dunia ini sudah berubah sama sekali, banyak hal-hal yang dulu ada, kini sudah hilang. Seperti halnya sakit karena cinta. Jaman sekarang namanya menjadi penyakit gangguan syaraf, atau ada juga sebutan-sebutan yang lain. Di jaman dulu, apa yang ingin kita katakan, tidak bisa begitu saja dikeluarkan dari mulut, akhirnya jadi bingung sendiri, banyak yang seperti di bawah ini, misalnya anak perempuan di usia remaja, *bengong* sendirian dan membuat orang tuanya khawatir.

A : Ayolah nak, katakan langsung padaku

B :

A : Siapa orang yang kau sukai itu? Apa Kiyohachi yang tetangga depan rumah itu? Atau si Jyosuke? Si Yoshio ya..? Siapa??

B : Sudahlah, bukan siapa-siapa kok...

Begitulah keadaannya di jaman dulu, aku tidak begitu paham mengenai hal ini, tetapi kelihatannya tidak perlu khawatir berlebihan. Jaman sekarang hal seperti ini tentunya sudah tidak trendi lagi, bahkan mungkin ada orang yang membereskan hal yang begitu penting cukup melalui telepon saja.

A : Oh, ini Haruko? Kemarin itu maaf ya sudah merepotkanmu. Terimakasih banyak.

B : Aku yang sudah merepotkanmu, terimakasih kembali.

Kemarin aku mengiyakan pinangan untuk menikah darimu, tapi setelah dipikirkan dengan tenang di rumah, kuputuskan untuk menerima pinangan orang yang telah meminangku terlebih dahulu sebelum kamu. Karena itu aku meneleponmu, karenakupikir aku harus mengatakan penolakan ini kepadamu.

A : Oh begitu ya...yah apa boleh buat, kalau begitu biar aku coba cari yang lain saja.....

Kelihatannya kok..seperti orang yang sedang cari apartemen untuk tempat tinggal saja..dan kalau sudah seperti ini, maka sakit karena cinta itu tidak akan pernah ada lagi.

(*Sutokuin* : 47)

Analisis

Sebelum masuk ke cerita inti, juru cerita (*rakugoka / hanashika*) menceritakan dulu sebuah prolog berupa fenomena yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini, yang berhubungan dengan cerita yang hendak disampaikan. Tampak di atas metafor *shihyoo hiyu* (Nomura 1996: 50) digunakan saat hendak membandingkan persamaan jenis dalam kegiatan mencari kamar apartemen dan mencari jodoh. Dalam hal ini pencerita hendak menyampaikan bahwa cara orang memilih calon suami/ istri sekarang ini tidak sesulit jaman dahulu. Di masa lalu, para pelakunya merasa malu untuk menyampaikan hasrat hati, walaupun itu pada orang terdekat sekalipun. Pada masa sekarang, saat segalanya dapat dilakukan dengan praktis dan cepat, mencari jodoh bukan lagi sesuatu yang harus dipersulit seperti keadaan jaman dahulu.

Frame yang menimbulkan ketidakselarasan (*incongruity*) di sini adalah " hal yang sakral " dan hal " yang tidak sakral ". Apabila dilihat secara kasat mata kegiatan mencari sebuah apartemen tidak layak apabila dibandingkan dengan mencari jodoh. Akan tetapi, pencerita ingin mengumpamakan persamaan ' kepraktisan ' yang ada sekarang ini, baik dalam mencari apartemen maupun mencari jodoh. Dibanding unsur parodi, untuk satire lebih tampak jelas dalam implikatur percakapan ini.

Data 4 (Sutokuin)

Situasi : Anak seorang pedagang kaya, tiba-tiba sakit, sepanjang hari kerjanya hanya tidur terus di kamarnya dan tidak pernah mau keluar. Sakitnya ini dimulai sejak 20 hari yang lalu. Ayahnya sudah

memeriksakannya ke berbagai dokter tetapi tetap tidak dapat disembuhkan. Akhirnya, si pedagang kaya memanggil Kumagoro, pesuruh kepercayaan yang sering melakukan berbagai tugas untuk keluarga tersebut, untuk menanyakan kepada anak lelakinya, apa penyebab sakitnya.

- 若 : どうもしょうがない。ほな、思い切って言ってしまうおう。実は二十日ほど前に定吉を連れて高津さんへまいりにしたんや。
- 熊 : 「へえへえ、高津さん、仁徳天皇ようしってる、それから」
- 若 : 「ああ、せわしいな. . . 御参詣をすませてから絵馬堂の茶店で一服した」
- 熊 : 「絵馬堂、むこう見晴らしがよろしい。道頓堀まで一目に見える。こしかけるなり茶 (ぶぶ) くんでくる羊羹持ってくる。むこ (あそこの意味) の羊羹、分厚うてうまいねん、なんぼほど食べた」
- 若 : 「知らんがなそんなこと。こっちが休んでるところへ入っておいたなはったんが、お齡ころが十七、八、お供を四、五人連れてそれはそれは美しい水も滴れるようなきれいなお方や.」
- 熊 : 「へえッ、ひどい顔だねえ、それア。じゃあ、はえエ話がまあ、みかんをふんづけたような顔だね」
- 若 : 「ちがうよオ。いい女のことを、水がたれるようなというんだ。」
- 熊 : 「はあ、英語で. . .」

Terjemahan

- Tuan muda : Yah apa boleh buat. Akan kukatakan saja padamu semuanya. Sebetulnya begini. 20 hari yang lalu, aku ditemani Sadakichi pergi ke kuil Koutsu untuk bersembahyang.
- Kumagoro : Ya..ya...kamu ke kuil Koutsu, kuburannya Kaisar Nintoku kan, lalu...
- Tuan muda : Kamu ini buru-buru amat sih. setelah aku selesai bersembahyang, aku beristirahat di warung tehnya tempat menulis *ema* *.

*Ema**: Potongan kayu lunak kecil berbentuk segi lima yang digunakan untuk menuliskan keinginan atau harapan dari para pengunjung kuil. *Ema* biasanya digantungkan pada gantungan khusus untuk benda tersebut di depan kuil.

- Kumagoro : Warung teh tempat menulis *ema* ya, pemandangan dari situ bagus sekali kan. Kita bisa memandang kota Osaka sampai daerah Dotombori. Kalau kita duduk, si tukang warung langsung membawakan teh dan dodol Jepang. Dodol Jepang di warung itu keratannya tebal dan rasanya lezat sekali, aku bisa makan berapapun juga.
- Tuan muda: Peduli amat dengan makanan itu ! Aku sedang istirahat di situ ketika seorang gadis yang usianya kira-kira 17 atau 18 tahun beserta empat orang temannya masuk ke dalam. **Gadis itu begitu cantik bagaikan air yang menetes**
(*Sutokuin* : 50)
- Kumagoro : Ihh...jelek banget mukanya ya....seperti jeruk yang terinjak orang saja..
- Tuan muda : Kamu salah !! Perempuan cantik itu diibaratkannya seperti air yang menetes tahu..!
- Kumagoro : Oh..dalam bahasa Inggris begitu ya..

Analisis

Dalam implikatur percakapan di atas, tuan muda menggunakan kata "bagai air yang menetes" untuk menggambarkan seorang gadis cantik yang dilihatnya di warung teh, dekat kuil yang dikunjunginya. Arti dari metafor tersebut adalah bahwa seorang gadis cantik akan tampak bening dan indah seperti air yang menetes dari tempat tinggi ke tempat rendah. Menurut Nomura (1996: 39) perumpaan yang seperti ini sebetulnya tidak lazim dan tidak menjadi sebuah pencetus humor. Akan

tetapi, untuk membuat satu kalimat menjadi menarik, juru cerita memang harus membuat satu pernyataan yang terkadang tidak sesuai kenyataan dan tidak lazim ada dalam kehidupan sehari-hari.

Terlihat dalam percakapan di atas Kumagoro, si pesuruh sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud oleh anak majikannya. Dan akhirnya dia mengambil kesimpulan bahwa perumpamaan "bagai air yang menetes" bagi perempuan cantik itu adalah ungkapan dalam bahasa Inggris.

Frame yang menarik yang ditonjolkan di sini adalah "tahu" dan "ketidaktahuan", yang dieksploitasi untuk menimbulkan unsur humor sebagai pemicu tawa. Dengan adanya ketidakselarasan pengetahuan antara Kumagoro dan tuan mudanya, unsur humor dapat ditampilkan dengan jelas pada implikatur percakapan di atas. Hal ini sesuai dengan teori humor dari Raskin, bahwa *frame* yang saling kontradiksi untuk menghasilkan unsur humor di dalam sebuah cerita, bisa lebih dari satu (Raskin dalam Nomura 1995)

- 熊 : 「何やて」
女 : 「いいえな、いったいどんな探し方をして道を歩いてたんやと言 うね。
熊 : 「どんな一て、黙ってあるいてたにやけど」
女 : 「黙って.、ま、アホかいな。このスカタン」
熊 : 「スカタンとはどうや」
女 : 「そうやないかいな。ほんまに. . . ほたら二日間、黙ってただぐるぐる歩きまわったんかいな. それで知れるわけがないがな。もほんまに、こんなアホやとは思わなんだ。いいえ、良え手づるがあるやないか。その崇徳院さんの“瀬を早み”とか何とかいう歌、それを大きな声を出して歌うて」歩きなはれ。ほたら聞いた人が、あ、その歌についてこの話がおますとか、こんな噂を聞きましたとか、また中にはなんでそんな歌を歌うて歩きなはるのや、と聞く人もあるやろうし、ひょっと手がかりつかめんもんでもないのに、黙って歩いたやなんて。あんたこの人を探し出せなんだから、もう生涯の上がる見込みなし、私もうひとまず、荷物まとめて大和の伯母はんのところへ去ぬし」
熊 : 「ちよっ、ちよっと待ってくれ。よその嫁はんを探さん内に、こっちが夫婦別れして、どうするんねん. . . 」

Terjemahan

- Kumagoro : Apa katamu ?
Istri : Tidak...tidak...aku hanya ingin tahu bagaimana cara kamu berjalan untuk mencari gadis itu?
Kumagoro : Bagaimana..? Ya aku jalan saja tidak berkata apa-apa...
Istri : Tidak berkata apa-apa...?? Dasar gak punya otak (*sukatan*) !
Kumagoro : Enak saja *ngomong* aku tidak punya otak !
Istri : Lho memang betul kok ! Kamu ini bagaimana *sih*selama dua hari ini kerjamu hanya jalan keliling ke sana ke mari dengan berdiam diri..!? Bagaimanakamu bisa menemukan gadis itu!? Kamu ini betul-betul *deh*, tak kusangka kau sedungu ini. Bukankah kamu punya alat untuk menemukan gadis itu!? Puisinya Sutokuin yang berbunyi "air beriak cepat" atau apa itu.. kau harus bacakan keras-keras, ambil jalan ke sana kemari! Dengan mendengarkan lagu itu orang akan bereaksi...."oh, iya...aku punya cerita sehubungan dengan puisi itu"...misalnya, atau "aku pernah mendengar gosip tentang puisi itu lho..", atau diantara mereka ada yang berfikir, kenapa orang itu berpuisi sambil jalan ya...sambil terus mendengar, dan kamu akan mendapatkan informasi mengenai gadis itu. Kalau kamu cuma jalan sambil berdiam diri, kamu tidak akan dapat informasi apapun. Dan seumur hidup tidak ada lagi kemungkinan untuk

meningkatkan derajatmu ke atas. Kalau sudah seperti itu, aku segera membereskan barang-barangku dan pergi ke rumah bibiku di Yamato.

Kumagoro : Tung..tunggu sebentar....aku ini memang belum berhasil menemukan gadis yang akan diperistri oleh tuan muda..kenapa kita suami istri juga harus terpisah-pisah begitu.?
(*Sutokuin*: 60-61)

Analisis

Tampak pada implikatur percakapan di atas, istri Kumagoro, mengumpakan suaminya sebagai 'sukatan'. Menurut Kojien (広辞苑) edisi tahun 2005, menyatakan bahwa arti dari *sukatan* (スカタン) adalah 'tidak sesuai dengan harapan (当ての外れること)' atau 'tertipu (騙されること)' dan 'tidak sesuai dengan pikiran / dugaan (検討違い)'.

Dalam implikatur percakapan di atas diterjemahkan menjadi 'tidak punya otak', karena berdampingan dengan kata *aho*, yang menurut kamur besar bahasa Jepang Kojien edisi 2005, berarti 'bodoh', 'tidak pintar', 'satu tindakan dari seseorang/ keadaan yang terjadi yang tidak sesuai dengan perkiraan kita', dalam dialek Osaka.

Istri Kumagoro merasa suaminya begitu bodoh mencari orang hanya dengan berjalan ke sana ke mari tanpa mencari sebuah informasi. Rasa keheranan, karena hal yang dilakukan suaminya tidak sesuai dengan yang dipikirkan olehnya, membuat dia mengumpakan suaminya dengan kata *sukatan*.

Dalam implikatur percakapan di atas ketidakselarasan tidak begitu tampak, karena frame yang digunakan oleh Kumagoro dan istrinya tidak saling bertentangan. Walaupun demikian penggunaan kata *aho* dan *sukatan*, yang dikatakan istri Kumagoro kepada suaminya dapat menjadi pencetus unsur humor, dengan adanya unsur satire. Tampak di atas bahwa Kumagoro yang 'agak kurang ajar' pada tuannya, ternyata kalah oleh istrinya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nomura (1996 : 39) untuk membuat satu kalimat menjadi menarik, juru cerita memang harus membuat satu pernyataan yang terkadang tidak sesuai kenyataan dan tidak lazim ada dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dalam implikatur percakapan cerita kamigata rakugo yang telah penulis kemukakan di atas tampak bahwa ternyata untuk menyatakan sebuah ungkapan metafor tidak selalu disertai dengan leksem 'seperti', 'bagaikan' atau 'tampaknya', namun lebih ke arah ketidakselarasan / incongruity sesuai yang dikemukakan oleh Ross (1998: 7) Ketidakelarasan frame yang membungkus pernyataan membuat tercetusnya unsur humor dalam cerita tersebut. Teori ini didukung oleh Raskin (1995: 62-63, dalam Nomura) yang mengatakan bahwa unsur humor dalam sebuah cerita dapat terlihat bila ada unsur-unsur pendukung seperti ; Menggunakan frame yang berlainan dalam sebagian atau seluruh cerita dan Adanya kontradiksi dalam frame yang digunakan. Artinya dapat disimpulkan bahwa metafor di dalam sebuah cerita berunsur humor selalu harus diiringi adanya incongruity frame, sebagai unsur pendukung kuat mengundang tawa para pendengar cerita tersebut. Dan, metafor sebagai salah satu majas yang digunakan dalam pengungkapan unsur humor di dalam cerita kamigata rakugo ini menjadikan isi dari cerita tersebut bervariasi dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, Akio. (1991). *Rakugo Nyumon* . Tokyo: Hirofumi Shuppansha
- Inoue, Hirooshi. (2003). *Osaka no Bunka to Warai*. Osaka : Kansai Daigaku Shuppanbu.
- Katsura, Beichou. (2002). *Aizou Mouyou, Kamigata Rakugo Katsura Beichou Korekushon*. Tokyo: Chikuma Bunkou
- Nash. W. (1985). *The Language of Humour*. England : Longman Ltd
- Nomura, Masaaki. (1996). *Rakugo no Retorik*. Tokyo: Heibonsha
Portland: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ross, A.. (1998). *The Language of Humor*. London: Routledge.
- Ritchie, D. (2005). *Frame Shifting in Humor and Irony (Metaphore and Symbol)*.
- Sato, Nobuo. (2004). *Retorik Kankaku*. Tokyo : Kodansha
- Yanaike, Makoto *et al.* (1992). *Kamigata no Bunka*. Osaka: Kirohashi Kenzo.